

**PERAN SERTIFIKASI GURU TERHADAP MOTIVASI MENGAJAR GURU MAPEL
KEAGAMAAN KELAS VIII DI MTs MADRASATUL QUR'AN TEBUIRENG
JOMBANG**

Ahmad Dahril Mubarak¹, Muhammad Fodhil², Khoirun Nisa³

Universitas KH. Abdul Wahab Hasbullah

ahmaddhrlmubarak@gmail.com, Mfodhil@unwaha.ac.id, neesaalkhoirot@unwaha.ac.id

Abstrak

Guru mata pelajaran keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan nilai peserta didik sehingga motivasi mengajar menjadi salah satu faktor penting dalam pelaksanaan tugasnya. Sertifikasi guru sebagai bentuk pengakuan profesional dan dukungan kesejahteraan dapat menjadi faktor eksternal yang mendukung motivasi mengajar (Republik Indonesia, 2005; Pemerintah Republik Indonesia, 2008). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan sertifikasi, motivasi mengajar, dan peran sertifikasi terhadap motivasi guru mata pelajaran keagamaan kelas VIII di MTs Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data awal berupa wawancara semi-terstruktur terhadap tiga guru, yaitu guru Fiqih, SKI, dan Hadits. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil wawancara penelitian menunjukkan bahwa sertifikasi dimaknai secara berbeda. Manfaat sertifikasi dalam meningkatkan kesejahteraan dan fokus mengajar, sertifikasi berpengaruh terhadap motivasi, kinerja, dan profesionalisme, serta sertifikasi sebagai bonus, bukan sumber motivasi utama. Temuan awal menunjukkan bahwa sertifikasi dapat mendukung motivasi mengajar, tetapi bukan satu-satunya faktor karena motivasi juga dipengaruhi oleh pengabdian, pengalaman ilmu, keluarga, dan lingkungan madrasah.

Abstract

Religious subject teachers play an important role in developing students' knowledge, attitudes, and values; therefore, teaching motivation is an essential factor in carrying out their responsibilities. Teacher certification, as a form of professional recognition and welfare support, can serve as an external factor that supports teaching motivation (Republic of Indonesia, 2005; Government of the Republic of Indonesia, 2008). This study aims to describe the implementation of teacher certification, teachers' teaching motivation, and the role of certification in the teaching motivation of eighth-grade religious subject teachers at MTs Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang. This study employed a descriptive qualitative approach, with initial data obtained through semi-structured interviews with three teachers of Fiqh, Islamic Cultural History, and Hadith. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The pre-research interview findings indicate different perceptions of teacher certification. Mr. Fuad perceived certification as beneficial for improving economic well-being and teaching focus; Mr. Yogiartoro considered it influential in enhancing motivation, performance, and professionalism; while Mr. Mohammad

Amanulloh viewed certification as a bonus rather than the primary source of motivation. The initial findings indicate that teacher certification can support teaching motivation, but it is not the sole determining factor, as teachers' motivation is also influenced by dedication, the application of knowledge, family, and the madrasah environment.

Kata Kunci ; Motivasi Mengajar, Sertifikasi Guru, Keagamaan

PENDAHULUAN

Guru merupakan pendidik profesional yang mempunyai kedudukan strategis dalam penyelenggaraan pendidikan. Tugas guru mencakup mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Karena itu, profesionalisme guru tidak cukup dipahami sebagai kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga sebagai kemampuan menjalankan keseluruhan tanggung jawab pendidikan secara konsisten (Pemerintah Republik Indonesia, 2008).

Pada pembelajaran keagamaan, tanggung jawab tersebut memiliki karakteristik yang lebih luas karena pembelajaran diarahkan bukan hanya pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, akhlak, dan nilai keagamaan. Dengan demikian, guru mapel keagamaan perlu memiliki komitmen dan motivasi mengajar yang kuat agar pembelajaran dapat berlangsung secara bermakna. Pernyataan tersebut merupakan kerangka konseptual penelitian dan tidak dimaksudkan sebagai temuan lapangan. Motivasi merupakan dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu dalam rangka mencapai tujuan. Dalam kegiatan pendidikan, motivasi guru dapat tercermin dalam semangat menjalankan tugas, ketekunan, tanggung jawab, kesiapan melaksanakan pembelajaran, dan usaha mempertahankan kualitas kerja (Sardiman, 2018; Uno, 2016). Motivasi dapat bersumber dari faktor intrinsik maupun ekstrinsik. Faktor intrinsik berkaitan dengan dorongan yang berasal dari dalam diri, sedangkan faktor ekstrinsik dapat berupa penghargaan, kondisi ekonomi, lingkungan kerja, dan kebijakan lembaga (Uno, 2016).

Sertifikasi guru menjadi salah satu kebijakan yang berkaitan dengan profesionalisme guru. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menempatkan guru sebagai profesi yang perlu dikembangkan secara terencana dan berkesinambungan serta mengatur sertifikasi pendidik dan tunjangan profesi. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 juga mengatur guru, sertifikasi, dan tunjangan profesi; peraturan tersebut kemudian diubah melalui PP Nomor 19 Tahun 2017 (Republik Indonesia, 2005; Pemerintah Republik Indonesia, 2008, 2017).

Dalam konteks guru bukan aparatur sipil negara pada madrasah di bawah Kementerian Agama, tata cara pemberian tunjangan profesi juga diatur lebih lanjut dalam Peraturan

Menteri Agama Nomor 4 Tahun 2025. Regulasi tersebut menempatkan tunjangan profesi sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesejahteraan dan sebagai bentuk penghargaan terhadap profesionalitas guru bukan pegawai aparatur sipil negara (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025).

Secara empiris, penelitian Suheri, Suja'i, dan Sunaryo (2021) menunjukkan bahwa sertifikasi guru dan implementasi program MGMP berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi kerja guru sertifikasi. Penelitian tersebut menggunakan 187 responden guru SMP bersertifikasi dan analisis SEM, sehingga memberikan bukti kuantitatif mengenai hubungan antara sertifikasi dan motivasi kerja. Temuan tersebut relevan sebagai pembanding, tetapi tidak dapat langsung disamakan dengan penelitian ini karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berfokus pada guru mapel keagamaan kelas VIII di sebuah madrasah.

Juwita dan Yudhyarta (2020) meneliti pengaruh sertifikasi terhadap kedisiplinan mengajar guru PAI di SD Negeri 008 Tembilahan Hulu dan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan korelasi Pearson. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh sertifikasi terhadap kedisiplinan mengajar. Temuan ini penting bagi penelitian sekarang karena kedisiplinan merupakan salah satu aspek perilaku yang dapat digunakan untuk membaca motivasi mengajar, tetapi fokus penelitian sekarang lebih luas karena mencakup pemaknaan guru terhadap sertifikasi dan berbagai sumber motivasinya.

Amruddin, Pujiyati, dan Dekawati (2021) menemukan adanya korelasi signifikan antara sertifikasi, motivasi kerja, dan kinerja guru. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa sertifikasi dan motivasi kerja dapat dibaca bersama dalam kaitannya dengan kinerja. Namun, penelitian kuantitatif tersebut tidak menggali secara mendalam alasan subjektif mengapa guru menganggap sertifikasi penting atau tidak penting bagi motivasi mereka.

Latiana (2019) membahas peran sertifikasi guru dalam meningkatkan profesionalisme pendidik. Kajian tersebut relevan untuk menempatkan sertifikasi bukan sekadar sebagai mekanisme administratif, tetapi sebagai bagian dari pengembangan profesional guru. Penelitian ini melanjutkan perspektif tersebut dengan menempatkan pengalaman guru sebagai sumber utama untuk memahami hubungan antara sertifikasi, kesejahteraan, tanggung jawab profesional, dan motivasi mengajar.

Konteks MTs Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang memperlihatkan fenomena yang menarik. Berdasarkan wawancara penelitian, tiga guru mapel keagamaan kelas VIII yang

diwawancarai merupakan alumni lembaga dan kembali mengabdikan sebagai guru. Ketiganya juga berstatus guru yayasan. Bapak Fuad menyatakan telah mengajar Fikih sekitar delapan tahun dan baru memperoleh sertifikasi beberapa tahun terakhir; ia merasakan sertifikasi membantu kondisi ekonomi dan membuatnya lebih tenang dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehingga lebih fokus mengajar (Data wawancara penelitian, Bapak Fuad, 2026).

Bapak Yogiantoro, guru SKI, menyatakan telah mengajar sejak 2011 dan merupakan alumni madrasah. Ia menilai sertifikasi sangat berpengaruh terhadap motivasi, kinerja, dan profesionalisme mengajar, tetapi pada saat yang sama menyebut pengabdian kepada almamater, keluarga, dan ketertarikan terhadap materi SKI sebagai sumber motivasi lain (Data wawancara penelitian, Bapak Yogiantoro, 2026).

Sementara itu, Bapak Mohammad Amanulloh, guru Hadits, menyatakan bahwa motivasi utamanya adalah mengamalkan ilmu dan mengabdikan kepada almamater. Ia memandang sertifikasi sebagai bonus yang dapat menambah semangat, tetapi bukan tujuan utama dalam mengajar (Data wawancara penelitian, Bapak Mohammad Amanulloh, 2026).

Perbedaan pemaknaan tersebut menjadi celah penelitian. Penelitian terdahulu banyak membahas hubungan sertifikasi dengan motivasi, kedisiplinan, profesionalisme, atau kinerja secara kuantitatif, sedangkan penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana guru memaknai sertifikasi dan bagaimana pengalaman tersebut berhubungan dengan motivasi mengajar dalam konteks madrasah berbasis pesantren. Karena data yang tersedia pada tahap ini merupakan data penelitian, hasil artikel harus membedakan secara tegas antara temuan awal wawancara dan temuan penelitian utama.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada peran sertifikasi guru terhadap motivasi mengajar guru mapel keagamaan kelas VIII di MTs Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang. Penelitian tidak diarahkan untuk menghitung besarnya pengaruh secara statistik, tetapi untuk memahami bentuk peran sertifikasi berdasarkan pengalaman, pandangan, dan pemaknaan guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan terhadap sertifikasi dan motivasi mengajar dalam konteks alamiah.

Penelitian deskriptif digunakan untuk menyajikan fenomena berdasarkan data lapangan tanpa mengubahnya menjadi hubungan statistik (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019).

Lokasi dan Informan

Lokasi penelitian adalah MTs Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang. Informan utama penelitian adalah guru mapel keagamaan kelas VIII yang telah bersertifikasi. Data penelitian yang tersedia berasal dari tiga guru, yaitu Bapak Fuad sebagai guru Fikih, Bapak Yogiantoro sebagai guru SKI, dan Bapak Mohammad Amanulloh sebagai guru Hadits. Ketiganya merupakan alumni MTs MQ Tebuireng dan kembali mengabdikan sebagai guru (Data wawancara penelitian, 2026).

Perlu ditegaskan bahwa dokumen yang tersedia merupakan transkrip wawancara penelitian. Oleh karena itu, informasi tersebut diposisikan sebagai data awal dan belum secara otomatis dianggap sebagai keseluruhan data penelitian. Untuk artikel final, data observasi, dokumentasi, dan wawancara penelitian utama perlu ditambahkan jika telah tersedia.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang direncanakan meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman memperoleh sertifikasi, manfaat sertifikasi, perubahan motivasi, perubahan cara mengajar, dan tanggung jawab profesional. Observasi digunakan untuk melihat perilaku mengajar, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung mengenai guru, sertifikasi, perangkat pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dikelompokkan berdasarkan tema sertifikasi, kesejahteraan, motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, tanggung jawab profesional, dan perilaku mengajar. Model analisis tersebut mengikuti pendekatan analisis data kualitatif yang menempatkan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sebagai proses yang saling berkaitan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Keabsahan Data

Keabsahan data direncanakan melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan antarinforman, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pengecekan kembali hasil wawancara kepada informan juga dapat digunakan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sertifikasi sebagai Faktor Eksternal Motivasi

Temuan awal memperlihatkan bahwa sertifikasi dapat ditempatkan sebagai faktor eksternal motivasi. Bapak Fuad dan Bapak Yogiantoro secara eksplisit menghubungkan sertifikasi dengan peningkatan semangat. Temuan ini sejalan dengan Suheri et al. (2021) yang secara kuantitatif menemukan pengaruh positif dan signifikan sertifikasi terhadap motivasi kerja guru sertifikasi. Namun, penelitian ini menambahkan penjelasan kontekstual bahwa pengaruh tersebut dirasakan melalui pengalaman kesejahteraan dan pengakuan profesional.

Jika dikaitkan dengan teori motivasi, tunjangan dan pengakuan dapat berfungsi sebagai stimulus eksternal, tetapi tidak otomatis menghilangkan atau menggantikan motivasi intrinsik (Uno, 2016). Hal tersebut terlihat pada Bapak Mohammad Amanulloh yang menganggap sertifikasi hanya sebagai bonus. Artinya, faktor eksternal memiliki posisi yang berbeda pada setiap individu.

Kesejahteraan sebagai Jalur yang Menghubungkan Sertifikasi dan Motivasi

Keterangan Bapak Fuad memberikan contoh paling jelas mengenai jalur kesejahteraan. Ia menyatakan bahwa tambahan sertifikasi membuat kebutuhan ekonomi lebih lega, pikiran lebih tenang, dan konsentrasi mengajar lebih baik. Hubungan tersebut merupakan pengalaman subjektif informan, bukan bukti statistik mengenai hubungan sebab-akibat.

Secara kebijakan, tunjangan profesi memang ditempatkan dalam kerangka penghargaan terhadap profesionalitas dan peningkatan kesejahteraan guru (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Dengan demikian, pengalaman Bapak Fuad memiliki kesesuaian dengan tujuan kebijakan. Akan tetapi, pengalaman Bapak Mohammad Amanulloh menunjukkan bahwa kesejahteraan tidak selalu menjadi sumber motivasi utama. Ia merasa cukup dengan pemberian lembaga dan lebih menekankan niat mengamalkan ilmu (Data wawancara penelitian, Bapak Mohammad Amanulloh, 2026).

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan bersifat subjektif. Bapak Yogiantoro secara eksplisit menyatakan bahwa kesejahteraan bersifat relatif dan ia menganggap kebutuhan pokok serta sekunder yang tercukupi sudah cukup. Ia juga memiliki penghasilan

tambahan sehingga struktur ekonominya berbeda dengan informan lain (Data wawancara penelitian, Bapak Yogiantoro, 2026)

Sertifikasi dan Profesionalisme

Sertifikasi juga memiliki makna profesional. Bapak Fuad menyebut rasa dihargai, sedangkan Bapak Yogiantoro mengaitkan sertifikasi dengan peningkatan kinerja dan profesionalisme. Temuan ini sejalan dengan Latiana (2019) dan Suheri et al. (2021), tetapi penelitian ini menunjukkan bahwa pengakuan profesional tersebut bekerja bersama faktor lain.

Juwita dan Yudhyarta (2020) menunjukkan hubungan sertifikasi dengan kedisiplinan mengajar guru PAI. Temuan tersebut relevan dengan fokus penelitian karena kedisiplinan merupakan bagian dari perilaku profesional. Namun, data penelitian yang tersedia belum cukup untuk menyatakan bahwa sertifikasi secara langsung menyebabkan perubahan kedisiplinan ketiga informan. Pernyataan tersebut baru dapat dibuat setelah observasi penelitian dilakukan.

Faktor Intrinsik dalam Konteks Pendidikan Berbasis Pesantren

Salah satu temuan yang menonjol adalah kuatnya faktor intrinsik. Ketiga informan merupakan alumni dan memaknai pekerjaan mengajar sebagai bentuk pengabdian atau pengamalan ilmu. Bapak Yogiantoro menyebut kebanggaan terhadap almamater dan manfaat ilmu sebagai motivasi dasar, sedangkan Bapak Mohammad Amanulloh menempatkan pengamalan ilmu sebagai alasan utama mengajar (Data wawancara penelitian, 2026).

Kondisi tersebut memberikan konteks khusus bagi penelitian. Jika penelitian hanya menggunakan perspektif kesejahteraan, variasi motivasi informan akan sulit dijelaskan. Perspektif motivasi intrinsik-ekstrinsik membantu menunjukkan bahwa sertifikasi dapat memperkuat motivasi yang sudah ada, sementara pengabdian dan pengamalan ilmu tetap menjadi fondasi bagi sebagian guru (Uno, 2016).

Sintesis Temuan

Berdasarkan data penelitian, sertifikasi dapat dipahami sebagai faktor pendukung motivasi mengajar melalui setidaknya tiga jalur: (1) membantu kesejahteraan dan mengurangi tekanan ekonomi bagi guru tertentu; (2) memberikan pengakuan profesional; dan (3) menjadi stimulus tambahan untuk meningkatkan kinerja dan profesionalisme. Namun, ketiga jalur tersebut tidak bekerja secara seragam pada semua informan.

Pada saat yang sama, motivasi guru juga dibentuk oleh faktor intrinsik berupa pengamalan ilmu, pengabdian, keterikatan terhadap almamater, keluarga, dan respons peserta didik. Karena itu, sertifikasi lebih tepat diposisikan sebagai salah satu faktor pendukung daripada satu-satunya sumber motivasi. Kesimpulan ini masih bersifat temuan awal dan harus dikonfirmasi melalui data penelitian utama.

KESIMPULAN

Berdasarkan data penelitian yang tersedia, pelaksanaan sertifikasi pada guru mapel keagamaan yang diwawancarai menunjukkan bahwa sertifikasi telah diterima dan dimaknai sebagai bagian dari status profesional sekaligus sumber tambahan kesejahteraan. Namun, informasi mengenai mekanisme administratif, lama sertifikasi, dan dokumen sertifikasi masing-masing informan masih perlu dilengkapi melalui dokumentasi penelitian.

Motivasi mengajar guru mapel keagamaan kelas VIII terlihat berasal dari kombinasi faktor ekstrinsik dan intrinsik. Faktor ekstrinsik terutama tampak pada manfaat ekonomi dan pengakuan profesional, sedangkan faktor intrinsik tampak pada pengamalan ilmu, pengabdian, keterikatan terhadap almamater, keluarga, dan tanggung jawab kepada peserta didik.

Peran sertifikasi terhadap motivasi mengajar berbeda antarindividu. Bapak Fuad merasakan pengaruh yang kuat melalui aspek ekonomi dan ketenangan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Bapak Yogiantoro menyatakan sertifikasi sangat berpengaruh terhadap motivasi, kinerja, dan profesionalisme, tetapi tetap memiliki motivasi dari almamater, keluarga, dan peserta didik. Bapak Mohammad Amanulloh memandang sertifikasi sebagai bonus, sementara motivasi utamanya tetap mengamalkan ilmu.

Dengan demikian, berdasarkan data awal, sertifikasi berperan sebagai faktor pendukung motivasi mengajar, tetapi bukan satu-satunya sumber motivasi. Artikel final perlu mempertahankan kesimpulan tersebut hanya jika data penelitian utama mengonfirmasinya.

DAFTAR PUSTAKA

Amruddin, A., Pujiyati, W., & Dekawati, I. (2021). Korelasi sertifikasi dan motivasi kerja terhadap kinerja guru di masa pandemi Covid-19. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 2(1), 28–35. <https://doi.org/10.51454/jet.v2i1.65>

- Juwita, M., & Yudhyarta, D. Y. (2020). Pengaruh sertifikasi terhadap kedisiplinan mengajar guru di Sekolah Dasar Negeri 008 Tembilahan Hulu. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 139–150. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.64>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). Peraturan Menteri Agama Nomor 4 Tahun 2025 tentang Tata Cara Pemberian Tunjangan Profesi Guru Bukan Pegawai Aparatur Sipil Negara pada Kementerian Agama.
- Latiana, L. (2019). Peran sertifikasi guru dalam meningkatkan profesionalisme pendidik. *Edukasi*, 13(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2008). Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2017). Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.
- Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suheri, S., Suja'i, A. Y. I., & Sunaryo, H. (2021). Pengaruh sertifikasi guru dan implementasi program MGMP pada motivasi dan kinerja guru. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(2), 189–202. <https://doi.org/10.21831/jamp.v9i2.41751>
- Uno, H. B. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.